

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci utama dalam agama Islam. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya karena disampaikan langsung oleh malaikat yang dipercaya oleh Allah. Selain itu, Allah juga mengutus Nabi Muhammad saw., yang dikenal sebagai al-Amin (yang terpercaya), untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Tujuan dari penyampaian Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad saw. adalah sebagai panduan hidup bagi umat manusia di dunia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 185..¹

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu

¹ A. Muhaimin Zen, *Al-Quran 100% Asli: Sunni-Syi'ah Satu Kitab Suci* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), 78-81.

mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur (Qs. Al-Baqarah:185).

Ketika Nabi Muhammad saw. menyampaikan Al-Qur'an kepada umat manusia, Al-Qur'an bukan hanya untuk didengarkan saat beliau membacanya. Bagi kita yang hidup di zaman yang berbeda dan tidak pernah bertemu atau mendengar suara beliau, penting untuk membaca Al-Qur'an yang telah dijaga dan dibukukan oleh para sahabat Nabi Muhammad saw. Sebaiknya, saat membaca Al-Qur'an, kita dibimbing oleh para guru atau orang yang lebih ahli. Membaca Al-Qur'an tidak hanya membuat yang membacanya mengerti pedoman hidup, tetapi juga mendapatkan pahala seperti yang tertera didalam hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan Tirmidzi dari Ibn Mas'ud yang maksud didalam hadis itu kebaikan ialah pahala²

“Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, dia akan memperoleh suatu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif-lam-mim itu satu huruf. Tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf.” (HR.Tirmidzi)

Ketika membaca Al-Qur'an, perlulah kita mengetahui hal umumnya. Secara harfiah Al-Qur'an memiliki arti “bacaan sempurna”, yang merupakan suatu nama pilihan Allah yang tidak ada satu bacaan pun yang dapat menandinginya.

Al-Qur'an juga memuat segala ilmu yang mana ilmu yang digali dari Al-Qur'an tidak akan pernah habis sepanjang masa.³ Al-Qur'an adalah kitab yang bisa

² Ade Jamaruddin dan Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016), 9.

³ Abdul Muhaimin dan Mas'ulil Munawaroh, *Argumentasi bacaan Gharib dan Musykilat (Bacaan Wajib bagi Guru-Guru TPQ)* (Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), 1.

dibahas dari berbagai aspek, termasuk tata cara membacanya, etika membaca, pengucapan panjang-pendeknya, ketebalan atau ketipisan suaranya, pengaturan irama dan melodi, serta tempat-tempat yang diperbolehkan atau dilarang untuk berhenti dan memulai membaca.⁴

Al-Qur'an terus dibaca oleh jutaan orang, baik mereka yang memahami terjemahannya maupun yang tidak, bahkan oleh mereka yang bisa atau tidak bisa menulis huruf-hurufnya. Al-Qur'an juga dihafal huruf demi huruf oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Baik orang awam maupun yang sering membaca atau berinteraksi dengan Al-Qur'an akan mengetahui bahwa di dalamnya terdapat ayat-ayat yang diulang.

Dalam umat Islam ada beberapa kewajiban terhadap Al-Qur'an, diantaranya mengatur pemberhentian dan memulai membaca Al-Qur'an atau yang dikenal dengan sebutan *waqaf dan ibtidā'*. Tema *pemberhentian dan memulai (waqaf dan ibtidā')* merupakan tema penting dalam kajian Al-Qur'an, karena tema ini kebutuhan masyarakat.

Sejak zaman Nabi saw, meski tema ini belum terumuskan dalam tata-aturan yang baku, namun tema ini telah diajarkan oleh Nabi saw. kepada para sahabat secara *syafati* (lisan). Nabi saw. lekas menegur apabila beliau menjumpai sahabat yang sedang membaca al-Qur'an salah dalam berhenti atau memotong bacaan ketika membaca satu ayat.

Maksud dari dalam mengatur pemberhentian dan memulai (*waqaf dan ibtidā'*) bukanlah yang tertera seperti yang kita lihat di dalam Al-Qur'an sekarang, layaknya huruf hijaiyyah yang ditulis kecil dibagian atas disetiap ayat yang panjang

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996), 3.

yang dikenal dengan sebutan *waqaf lam*, *waqaf shod*, *waqaf mim* dan sejenisnya. Melainkan yang dimaksud ialah mengatur pemberhentian (*waqaf*) bacaan disaat membaca sebuah ayat Al-Qur'an yang 1 ayatnya panjang tetapi tidak bisa membaca 1 ayat tersebut sampai habis karena kehabisan nafas, kemudian yang dimaksud melanjutkan kembali membaca (*ibtidā'*) yaitu melanjutkan bacaan 1 ayat yang kehabisan nafas tadi, tujuannya agar disaat bacaan itu tidak sampai *full* satu ayat dengan 1 nafas, maka mempermudah umat dengan adanya hal ini. Walau Nabi Saw. tidak merumuskan dalam tata-aturan yang baku.

Para imam ahli Qira'at biasanya memakai *waqaf* yang maknanya tempat-tempat yang ditunjukkan atau tanda di mana seseorang yang membaca Al-Qur'an menghentikan bacaannya pada suatu tanda. Yang dengan demikian setiap tempat dari tempat-tempat tersebut dinamakan *waqaf*, sekalipun seorang pembaca Al-Qur'an tidak selalu berhenti di tempat tersebut. Yang artinya jika berhenti, maka disebut *waqaf*.

Berhenti ketika melakukan *tilawah* Al-Qur'an memerlukan pengetahuan yang khusus, agar *tilawah* terdengar bagus dan juga sesuai makna. Allah swt. berfirman

وَرَقِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً^٥

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."
(Q.S. Al-Muzammil: 4)⁵

⁵ Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi el-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-Hari* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), 101.

Para ulama di atas sepakat yang dimaksud “perlahan-lahan” ialah dengan tartil.⁶ Sementara lafaz *wa rottil* yang artinya “dan bacalah” di atas menurut para ulama adalah perintah wajib. Karena itu Asy-Syekh Ibnul Jazari mengatakan yang artinya:

“Membaca Al-Qur’an dengan tajwid hukumnya wajib. Siapa yang tidak membacanya dengan tajwid, maka ia berdosa. Karena dengan tajwid itulah Allah swt. telah menurunkan Al-Qur’an, dan begitulah dengan tajwid itu Al-Qur’an sampai kepada kita.”⁷

Ali bin Abi Tholib menjelaskan kata tartil yang artinya “perlahan-lahan” yang terdapat di ayat 4 dalam surat Al Muzzamil yang menurut beliau “Membaca setiap huruf dan mengetahui tempat-tempat berhenti yang tepat.”⁸ Jadi menurut beliau membaca Al-Qur’an tidak mesti hanya pelan-pelan saja, tetapi juga dituntut tahu yang dibaca tersebut sudah sesuai dengan kombinasi tajwid dengan kadar nafas tiap-tiap manusia, karena jika sekedar mengetahui tajwid tanpa memperkirakan nafas maka yang terjadi adalah kesalahan dalam membaca Al-Quran, baik salah dalam berhenti maupun salah memulai bacaan yang mengakibatkan perbedaan arti atau terjemah.

Di zaman sekarang, menyajikan tajwid di dalam Al-Qur’an saat ini sudah banyak beredar dipasaran. Namun, Al-Qur’an yang menambahkan *waqaf* dan *ibtidā’* sebagai tambahan di dalam Al-Qur’an masih sangat jarang, kecuali yang banyak tertera di dalam Al-Qur’an seperti *waqaf lam*, *shod* dan sejenisnya itu telah

⁶ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur’an* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 4.

⁷ Siti Pramitha Retno Wardhani, *Step By Step Sukses Membaca Al-Qur’an Dengan Tartil* (Diandra Kreatif, 2018), 12.

⁸ Syahrotul Masroin, *Strategi Astidz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Dengan Tartil Pada Santri TPQ Baiturrahman Demuk Pucanglaban Tulungagung* (Skripsi IAIN Tulungagung, 2017), 6.

wajib ada di Al-Quran Indonesia. Sehingga tidak aneh kalau masih banyak umat Islam yang bisa membaca, fasih huruf-hurufnya, tetapi belum benar dalam urusan *waqaf* dan *ibtidā'*nya.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa “Kami pernah hidup pada suatu masa dimana salah seorang di antara kami diberi iman sebelum (membaca) Al-Qur’an. Tetapi sekarang kami melihat banyak orang yang salah satu di antara mereka telah diberi Al-Qur’an namun belum juga beriman. Ia membaca Al-Qur’an dari awal sampai selesai (tamat), namun tanpa mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang serta di mana seharusnya ia berhenti (*waqaf*). Padahal setiap huruf Al-Qur’an memberitahukan: Aku adalah utusan Allah kepadamu agar kamu mengamalkan aku dan mengindahkan nasehat-nasehatku”.⁹

Pembaca yang mengerti Al-Qur’an akan berhenti di tempat yang baik sesuai dengan kekuatan nafasnya. Karena pembaca Al-Qur’an tidak mungkin menyelesaikan satu surat atau satu kisah atau satu ayat yang sangat panjang dalam satu nafas, sedangkan mengambil nafas ditengah-tengah saat sedang membaca itu adalah dilarang. Kesalahan dalam meletakkan *waqaf* dan *ibtidā'* terkadang dapat menjerumuskan pembaca Al-Qur’an dalam kesesatan karena makna yang dihasilkan bisa menjadi rusak. Oleh karena itu, besarnya resiko kesalahan makna jika kita salah dalam meletakkan *waqaf*.

Dalam pembelajaran, terdapat salah satu buku yang menjadi panduan membaca Al-Qur’an, yaitu *waqaf* dan *ibtidā'*. Hasil observasi awal diketahui dari

⁹ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, terj. Anunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 227.

pengajar santriwati Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin menggunakan metode Ummi namun masih ada pengajar yang mengetahui dengan baik metode namun terkadang mereka kurang menerapkan *waqaf* dan *ibtidā'* saat santri membaca ayat-ayat panjang dalam Al-Qur'an. Pengajar juga terkadang kurang mengetahui langkah metode ummi yang diajarkan kepada santri sehingga saat pengajaran *waqaf* dan *ibtidā'* santri sulit mengetahui kapan waktunya penggunaan *waqaf* dan *ibtidā'* dibaca dalam membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Cara pengamalan yang harusnya dilakukan sesuai metode ummi tersebut adalah dapat memberikan peringatan kepada santri saat ada kesalahan dalam membaca ayat panjang dengan bentuk *waqaf* dan *ibtidā'* pada bacaan Al-Quran tersebut.

Waqaf ikhtibari adalah *waqaf* yang disebabkan karena pembaca ingin mengajarkan cara *waqaf* pada kata tertentu. Atau dengan kata lain, *waqaf* untuk latihan. Selain itu, *waqaf ikhtibari* bukanlah *waqaf* di tempat yang biasa dibaca *waqaf*. *Waqaf ikhtibari* muncul bisa jadi karena pertanyaan dari penguji atau seorang pembaca ingin belajar bagaimana cara melakukan *waqaf* pada kata tersebut ketika terdesak.¹⁰ Menurut kaidah Ilmu Tajwid, pada hakekatnya berhenti pada tempat-tempat yang telah ditentukan itu tidak diperbolehkan, tetapi hal seperti ini diperbolehkan untuk melakukan pengetesan. Contoh, seorang guru sedang menerangkan kepada muridnya tentang keadaan *waqaf* pada tempat-tempat seperti itu jika terpaksa karena sesak nafas atau nafasnya pendek, dan lain sebagainya.¹¹

¹⁰ Muhammad Isham Muflih al-Qudhat, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan*, (Jakarta: Tuross, 2015), 137.

¹¹ Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Zikra, 1997), 131.

Dewasa ini telah menyadari bahwa penting dalam memahami dan menguasai cara membaca Al-Qur'an dalam hal berhenti dan memulai (*waqaf* dan *ibtida'*), sehingga kewajiban membaca Al-Qur'an menjadi lebih sempurna. Tidak hanya mendapatkan pahala membaca, tetapi juga enak di dengar, serta memiliki semangat, keyakinan, dan kenyamanan dalam membaca Al-Qur'an karena sesuai kemampuan masing-masing orang.

Berdasarkan dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian tentang "*Bacaan Waqaf dan Ibtidā' bagi Santri Kelompok Lansia di Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah penelitian yang ingin diangkat yaitu:

1. Bagaimana pemahaman *waqaf* dan *ibtidā'* santri Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin?
2. Bagaimana penerapan bacaan *waqaf* dan *ibtidā'* bagi santri Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah sebagaimana tersaji di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman *waqaf* dan *ibtidā'* santri Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan bacaan *waqaf* dan *ibtidā'* bagi santri Ma'had Nurul Ikhlas Kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin

D. Signifikansi Penelitian

Sementara hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikansi akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Signifikansi Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait dengan masalah pengulangan bacaan, tetapi tidak dalam kaidah-kaidah *waqaf* dilihat dari pendekatan filologi. Selain itu, diharapkan pula dapat memperkaya studi ilmiah mengenai hubungan.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat khususnya Indonesia untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an dengan memahami cara menggunakan *waqaf* dan *ibtidā'* sesuai ketentuan.

E. Definisi Operasional

1. Pemahaman Bacaan *Waqaf* dan *Ibtidā'*

Menurut kamus bahasa Indonesia kata “pemahaman” berarti perihal proses mengetahui. sedangkan “bacaan” merupakan cara membaca dari yang dibaca,¹² yang diambil dari kata “baca” yang artinya melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis.¹³ Maka yang dimaksud bacaan dalam skripsi ini ialah membaca ayat Al-Qur'an sambil memahami cara berhenti (*waqaf*) yang benar, kemudian melanjutkan (*ibtidā'*) membaca ayat Al-Qur'an dari dimana kita sesudah berhenti maupun sebelum kita berhenti. Karena *waqaf* dan *ibtidā'* merupakan salah satu

¹² Retnoning Tyas, *Kamus Genggam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Frasa Lingua, 2016), 49.

¹³ Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia: Edisi Revisi* (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2014), 39.

bagian ilmu al-Qur'an yang sangat penting berkaitan erat dengan pemahaman terhadap makna ayat al-Qur'an. Untuk mempermudah umat Islam dalam membaca Al-Qur'an para ulama meletakkan tanda *waqaf* pada mushaf Al-Qur'an sebagai rambu-rambu untuk mengenali tempat-tempat yang diperbolehkan atau dilarang *waqaf*.

2. Penerapan Bacaan *Waqaf* dan *Ibtidā'*

Kata *waqaf* itu sendiri secara bahasa berasal dari kata *waqafa* yang artinya memotong, memutuskan, mengekang, menahan, menghentikan¹⁴ atau berhenti membaca.¹⁵ Sedangkan secara istilah *waqaf* ialah memutuskan suara pada suatu kalimat disaat kondisi pembaca biasanya perlu untuk bernafas secukupnya yang diikuti dengan niat mengulangi bacaan dan tidak ada keinginan untuk berpaling dari aktifitas membaca.¹⁶ Biasanya *waqaf* yang dimaksud ialah memotong suara pada sebuah kata,¹⁷ atau berhenti sejenak di sebuah kata, tetapi berhentinya tidak begitu lama.¹⁸

Waqaf dalam penelitian ini maksudnya adalah menghentikan bacaan yang tidak pada tempat tanda *waqaf*, atau ada tanda yang menghalangi terusnya bacaan. *Waqaf* yang tidak pada tempatnya yang mengharuskan adanya pengulangan bacaan yang dikenal dengan *ibtidā'*. Karena sempurnanya *waqaf* itu berkaitan dengan pengambilan nafas.

¹⁴ Muhammad Abdul Mujiieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Mizan Republika, 2009) 53.

¹⁵ Syahrudin el-Fikri, *Sejarah Ibadah* (Jakarta: Republika, 2014), 198.

¹⁶ Abdul Muhaimin dan Mas'ulil Munawaroh, *Argumentasi Bacaan Gharib dan Musykilat (Bacaan Wajib bagi Guru-Guru TPQ)*, (Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia. 2019), 7.

¹⁷ Syamsul Hadi, *Kata-Kata Arab dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2015), 37.

¹⁸ Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016), 175.

Kata *ibtidā'* secara bahasa berasal dari kata *badaa* yang artinya memulai,¹⁹ Sedangkan secara istilah *ibtidā'* artinya yaitu memulai membaca Al-Qur'an.²⁰ Baik membaca Al-Qur'an dari awal atau membaca untuk meneruskan bacaan yang terhenti.²¹ Mengulangi bacaan setiap berhenti pada tempat yang tidak didasari tanda baca.

Waqaf diklasifikasikan beberapa bagian, dan dalam penelitian ini yang dikhususkan adalah mengenai *waqaf ikhtibary* yaitu adalah *waqaf* yang disebabkan karena pembaca ingin mengajarkan cara *waqaf* pada kata tertentu, atau dengan kata lain, *waqaf* untuk latihan. Selain itu, *waqaf ikhtibary* bukan lah *waqaf* di tempat yang biasa dibaca *waqaf*. *Waqaf ikhtibary* muncul bisa jadi karena pertanyaan dari penguji atau seorang pembaca ingin belajar bagaimana cara melakukan *waqaf* pada kata tersebut ketika terdesak,²² dan *waqaf ikhtibary* juga disebut sebagai *waqaf ibtila'*.²³

3. Santri Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin

Santri menurut KBBI online orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh.²⁴ Untuk membatasi pada penelitian ini adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dibawah suatu yayasan yaitu para santri yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan

¹⁹ Al-Ikhlas, *Panduan Praktis Ilmu Tajwid* (Zizi Publisher, t.th), 146.

²⁰ Syahrudin el-Fikri, *Sejarah Ibadah* (Jakarta: Republika, 2014), 198.

²¹ Ikhlas, *Ilmu Tajwid: Praktis dan lengkap* (Zizi Publisher), 243.

²³ Ibrahim Al-Dhosary, *Mukhtasar Al-'Ibarat limu'jami Mushtholahat Al-Qiro'at*, (Riyadh: Dar Al-Hadhoroh, 2008), 151.

²⁴ Arti kata santri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para lansia yang belajar Al-Qur'an di Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *waqaf* dan *ibtidā'* dalam pembacaan Al-Qur'an ataupun metode Ummi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi dengan objek atau fokus kajian yang berbeda yaitu:

1. Istiqomah (2022) "*Waqaf dan Ibtidā' dalam Mushaf Al-Qur'an*". Tulisan ini membahas perbedaan *waqaf* dan *ibtidā'* antara Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Bombay, Mushaf Kudus dan Mushaf Madinah berdasarkan tanda *waqaf* yang digunakan dalam tiap-tiap mushaf, serta pengaruhnya terhadap makna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan *waqaf* dan *ibtidā'* antara Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Bombay, Mushaf Kudus dan Mushaf Madinah terletak pada tanda yang digunakan, juga pada cara penempatannya. Dari perbedaan tersebut melahirkan suatu pemahaman yang boleh jadi berbeda dengan pemahaman yang muncul dari *waqaf* dan *ibtidā'* pada lafaz lain dalam ayat yang sama. Hanya saja perbedaan makna yang lahir dari perbedaan tanda *waqaf* dan *ibtidā'* tersebut tidaklah kontradiktif. Perbedaan penelitian ini bahwa peneliti menggunakan metode ummi dengan pengamalan *waqaf* dan *ibtidā'*.
2. Arif Yulianto (2020) *Implementasi Waqaf terhadap Makna Ayat (Studi Komparatif Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah)*, Hasil analisis data yang didapat menyimpulkan bahwa : Pertama, standarisasi mushaf standar

Indonesia dari segi penyusunannya mengacu pada mushaf riwayat Hafs dari ‘Ashim yang telah dibakukan rasm usmaninya tanpa melakukan tarjih Al-Riwayat, dhabt, syakal, dan tanda *waqaf*. Kemudian standarisasi mushaf Madinah dari segi penyusunannya mengikuti qira’at riwayat Hafs dari ‘Ashim yang telah dibakukan rasm usmaninya sesuai dengan riwayat syaikhani yaitu Abu Amr Al-dani dan Abu Dawud. Namun perbedaannya mushaf madinah melakukan tarjih riwayat Abu Dawud dan terkadang menggunakan riwayat Abu Amr Aldani. Kedua, mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah sama-sama mengacu pada hitungan Al-Kuffiyun yaitu berjumlah 6.236 ayat. mushaf sama-sama mengikuti pendapat Al-Khalil bin Ahmad, kesamaan yang dimaksud adalah bentuk harakat kasrah, fatkhah, dhommah. Ketiga, implementasi *waqaf* terhadap makna ayat yaitu memberi isyarat (tanda baca) bahwa redaksi ayat tersebut masih memiliki keterkaitan, masih berlanjut dan ayat tersebut tidak ada kaitan secara lafaz dan maknanya. Dengan implementasi tanda *waqaf* tersebut menimbulkan perselisihan pemahaman terhadap makna dan penafsiran suatu ayat, sehingga berimplikasi terhadap beberapa aspek pemahaman seperti : akidah, hukum fiqih, dan tauhid. Perbedaan *waqaf* dan tempat *waqaf* pada mushaf Indonesia dan mushaf Madinah tidaklah bertolak belakang. Perbedaan tersebut menjadi gambaran bahwasannya tanda *waqaf* sangat beragam karena tanda *waqaf* adalah hasil ijtihad para ulama Al-Qur’an. Keragaman tanda *waqaf* tentunya menambah pengetahuan dan wawasan dalam khazanah keilmuan Al-Qur’an. Selain dari pada itu, *waqaf* sangat membantu untuk memperindah bacaan dan membaca secara tartil para qāri’ saat membaca

Al-Qur'an. Sedangkan bagi qāri' yang awam dengan bahasa Arab memudahkan dalam menentukan dimana memulai dan menghentikan bacaan tanpa harus mempertimbangkan makna. Perbedaan penelitian ini bahwa peneliti menggunakan metode ummi dengan pengamalan *waqaf* dan *ibtidā'*.

3. Retno Wulan, Linawati. 2016. *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran pada Siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016*. Penelitian ini membahas tentang implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Al-Quran di sekolah SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian diketahui bahwa implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Al-Quran di sekolah SMP IT Izzatul Islam Getasan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada siswa SMP IT Izzatul Islam Getasan secara umum telah terlaksana dengan sangat baik hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru yang memadai dalam menentukan hasil belajar siswa yang sudah bersertifikasi Ummi serta sarana dan prasarana yang sudah optimal untuk menunjang pembelajaran Al-Quran. Sedangkan dalam skripsi saya juga sama-sama menggali penerapan metode Ummi dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an hanya saja dikalangan remaja dan dewasa.
4. Skripsi dengan judul *Penerapan Metode Ummi dalam Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Siswa di MIN 4 Tulungagung*. oleh Wyldina Ifada, dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2019. Dalam

skripsi ini, penelitian ingin menggali penerapan metode ummi dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an dalam upaya mengantisipasi dan mengatasi hilangnya minat anak untuk belajar Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup umat Islam, serta membentuk generasi Qur'ani. Sedangkan dalam skripsi saya juga sama-sama menggali penerapan metode Ummi dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an hanya saja dikalangan remaja dan dewasa.

5. Skripsi dengan judul *Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Darojaatul 'Ulum*. oleh Elimiani Rahmah Hayati, dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2019. Dalam skripsi ini, penelitian ini mengkaji serta meneliti penerapan unsur-unsur utama dari metode Ummi dalam pelajaran, dan cara mengatasi kelemahan serta mengembangkan kelebihan dari penerapan metode Ummi di sekolah ini. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada membaca Al-Qur'an menggunakan *waqaf* dan *ibtidā'* saja.
6. Skripsi dengan judul *Pengaruh Penerapan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SD Al-Falah Assalam Tropodo Sidoarjo*. oleh Muhammad Masyfu' Auliya'ilhaq, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018. Dalam skripsi ini, penulis menggambarkan strategi sistematika pembelajaran, penerapan, metode dan membuktikan pengaruh penerapan metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di Sekolah Dasar ini yang juga sama halnya dengan skripsi yang saya teliti, hanya

saja perbedaannya skripsi saya hanya berfokus kepada satu hal, yaitu *waqaf* dan *ibtidā'*.

7. Tesis dengan judul *Penerapan Metode Ummi dan Dampak terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa (Studi Multisitus di Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah dan SD Islam As-Salam Malang)*. oleh Sri Belia Harahap, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2017. Dalam skripsi ini, peneliti menjelaskan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi yang dilaksanakan pada dua buah lembaga pendidikan yang berbeda dari segi jalur pendidikan, yaitu non formal di Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah dan formal di Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang. Walaupun berbeda tempat, tetapi peneliti sama-sama berfokus kepada langkah-langkah proses dan teknik uru dalam menevaluasi pembelajaran serta dampak penerapan menggunakan metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di dua tempat tersebut. Hal inipun juga sama dengan skripsi yang saya teliti.
8. Skripsi dengan judul *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIQu Al-Bahjah 03 Karangrejo Tulungagung*. oleh Fita Ulfa Nuraini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2017. Peneliti membahas tentang salah satu lembaga pendidikan Islam di Sekolah Dasar Qur'ani yang menggunakan metode Ummi untuk menyampaikan materi. Dari sekian banyak proses penyampaian, sekolah ini menggunakan klasikal baca simak dalam menyampaikan materi karena

dianggap meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.

9. Skripsi dengan judul *Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Desa Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*. oleh Ratih Yuni Saputri, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2018. Dalam skripsi ini, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui proses penerapan metode Ummi dalam pelajaran membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Desa Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga ini oleh ustadz dan ustazah yang mengajar disana apakah sudah sesuai dengan langkah-langkah metode Ummi atau belum. Dan ini pun juga sama halnya dilakukan di skripsi saya, hanya saja berbeda lokasi.
10. Skripsi dengan judul *Pengaruh Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Santri Di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung*. oleh Naufal Azhari, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2019. Di dalam skripsi ini penulis meneliti mengenai pengaruh metode ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung dengan melakukan perbandingan antara menggunakan metode Ummi dan metode Tibyan yang mana sebelumnya di TPQ ini belum pernah diterapkan metode Ummi. Sedangkan skripsi saya sama-sama menggali mengenai pengaruh metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri, hanya saja ditempat yang saya teliti sudah lama diterapkan metode Ummi.

Sedangkan saya meneliti metode Ummi tentang *waqaf* dan *ibtidā'* di Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin terhadap remaja dan dewasa dalam belajar Al-Qur'an yang mana berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah dijabarkan mulai dari nomor 1 sampai dengan nomor 7.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang mencakup isi dari penelitian yang terbagi dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang menjadi pengantar umum sesuai dengan maksud diadakannya penelitian ini. Adapun bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori umum yang mengarahkan tulisan menuju isi pembahasan dalam skripsi, yakni bacaan Al-Qur'an. Bab ini berisikan dua sub bab, bab pertama yaitu pandangan ulama tentang *waqaf* dan *ibtidā'*, yang mana juga menjelaskan pengertian *waqaf* dan *ibtidā'*. Sub bab kedua tentang pembagian, dan sejarah *waqaf* dan *ibtidā'* yang menjadi objek kajian dalam skripsi.

Bab ketiga, memaparkan pembahasan tentang tempat penelitian. Bab ini memaparkan letak geografis dari penelitian serta kondisi santriwati dalam mengamalkan pengulangan Ma'had Nurul Ikhlas kelurahan Sungai Lulut Banjarmasin.

Bab keempat, merupakan inti dari pembahasan skripsi yang memaparkan analisis hasil penelitian yang ada di lapangan, seperti sejarah Ma'had Nurul Ikhlas

Banjarmasin, Latar Belakang didirikan dan Perkembangan Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin, Manajemen Pengelolaan Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin, Proses Belajar dan Mengajar Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin, Pembagian Sesi Pembelajaran Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin, Pemahaman dan Bacaan *waqaf* dan *ibtidā'* Santri Mahad Nurul Ikhlas Banjarmasin, Faktor-faktor yang melatar belakangi Santri terhadap Bacaan *waqaf* dan *ibtidā'* Ma'had Nurul Ikhlas Banjarmasin.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis terkait dengan hasil penelitian.